

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2009-2012)**

Kodriyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melakukan pengujian secara empirik tentang pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2009-2012. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh 30 sampel perusahaan dan dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (2) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, (3) *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan (4) *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, (5) kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage* dan *good corporate governance* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba dan (6) Nilai R^2 sebesar 0,148 hal ini berarti bahwa 14,8% variasi manajemen laba bisa dijelaskan oleh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Kata Kunci : Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Good Corporate Governance*

1. Pendahuluan

Manajemen laba (*earnings mangement*) merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan adalah laba. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang.

Manajemen laba merupakan tindakan yang berpotensi dilakukan manajemen akrual untuk memperoleh keuntungan. Upaya perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk merekayasa, memanipulasi informasi, bahkan melakukan tindakan manajemen laba yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya, karena laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai media komunikasi manajemen dengan pihak eksternal atau antara perusahaan dengan pemangku kepentingan (Subhan, 2008).

Tindakan manajemen laba yang dilakukan dapat diminimalisasi dengan memonitor pihak manajemen. Pemilik saham mayoritas umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Konsentrasi kepemilikan intitusional dapat digunakan dalam rangka pengendalian terhadap tindakan manajemen laba di perusahaan dan dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen (Nuryaman, 2008). Selain itu dalam rangka mengimbangi kepemilikan saham manajerial perusahaan agar dapat mengawasi kinerja manajemen secara optimal dan dapat mengurangi intervensi pihak manajemen dalam pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan juga mempengaruhi manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba, karena semakin besar perusahaan maka semakin banyak pula informasi yang tersedia bagi

pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih kecil dibanding perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang *credible*.

Leverage sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai *leverage* finansial tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya (J.C. Shanti dan C. Bintang Hari Yudhanti, 2007). Terjadinya *default* ini dikarenakan kurangnya pengawasan oleh pihak *principal* terhadap manajemen sehingga manajemen dapat mengambil keputusan sepihak dan dapat mengambil strategi yang kurang tepat sehingga gagal bayar dapat terjadi. Hal yang menjadi kemungkinan untuk dilakukan manajer saat terancam *default* adalah dengan melakukan manajemen laba, sehingga kinerja perusahaan akan tampak baik di mata pemegang saham (*principal*) dan publik walaupun dalam keadaan perusahaan terancam *default*.

Masalah yang sering muncul dalam hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer adalah terjadinya konflik agensi. Konflik agensi muncul ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Konflik tersebut dapat semakin meningkat karena adanya *information asymetry*, dimana manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan yang lebih banyak, lebih cepat dan lebih valid daripada *principal* (pemilik) sehingga memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada angka laba yang menguntungkan sendiri. Saat asimetri informasi tinggi, pemegang saham tidak mempunyai informasi yang diperlukan untuk mengetahui kondisi perusahaan sehingga manajer dengan leluasa dapat melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan konsep *good corporate governance* sebagai sistem pengawasan dan pengendalian dalam pengelolaan suatu perusahaan.

Menurut Egon Zehnder dalam *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Lemahnya pengawasan yang independen dan terlalu kuatnya kekuasaan eksekutif telah menjadi salah satu sebab tumbangannya perusahaan-perusahaan dunia seperti Enron Corp., WorldCom, dan lain-lain. Menurut Boediono (2005) komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage* dan *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage* dan *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

2. Tinjauan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya

ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Menurut

Dalam kaitannya dengan masalah keagenan ini, *positive accounting theory* (Watts dan Zimmerman, 1986) mengajukan tiga hipotesis, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt/equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*, yang secara implisit mengakui tiga bentuk keagenan, yaitu antara pemilik dengan manajemen, antara kreditor dengan manajemen, dan antara pemerintah dengan manajemen. Sehingga secara luas, prinsipal bukan hanya pemilik perusahaan, tetapi juga bisa berupa pemegang saham, kreditor, maupun pemerintah.

2.2. Manajemen Laba

Scott (2000:351-352) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar motivasi tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1986) yaitu:

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang menjadi alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar menerima bonus.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang. Manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang harus dipenuhi pada tahun bersangkutan dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Upaya ini dilakukan agar perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk keperluan lain.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

2.3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain) (Tarjo, 2008). Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

2.4. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Semakin besar perusahaan dan luasan usahanya, mengakibatkan pemilik tidak

bisa mengelola sendiri perusahaannya secara langsung. Hal inilah yang memicu munculnya masalah keagenan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih kecil dibanding perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang *credible*. Berdasarkan *size hypothesis* yang dikemukakan Watt dan Zimmerman (1986), berasumsi bahwa perusahaan besar secara politis, lebih besar melakukan *transfer political cost* dalam rangka *politic process*, dibandingkan dengan perusahaan kecil.

2.5. Leverage

Rasio *Leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang berasal selain dari menjual saham di pasar modal yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya, rasio *leverage* ini juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan, semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan meningkat (Tarjo, 2008). Van Horne dan Wachowicz (2009:169) mengungkapkan bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang.

2.6. Good Corporate Governance

Pengertian *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* harus diterapkan oleh perusahaan untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, independensi dan keadilan.

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007). Pengawasan dilakukan agar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang agar investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *corporate governance*, namun demikian dewan komisaris tidak boleh ikut serta dalam mengambil keputusan operasional (KNKG, 2006)

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (FCGI, 2000). Melalui peranan dewan komisaris independen dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Boediono, 2005).

2.7. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan Institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang oportunistik melalui pengawasan intensif. Hal ini terjadi karena semakin besar jumlah kepemilikan institusi akan semakin kecil peluang manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba (Astuti, 2004) Menurut Subhan (2008) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Teori tersebut didukung oleh Tarjo (2008) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut di atas hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

2.8. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Veronica dan Utama (2005) dan Nuryaman (2008) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar sehingga semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan manajemen.

Berdasarkan uraian tersebut di atas hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

2.9. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Penelitian Widyaningdyah (2001), Astuti (2004), Subhan (2008) dan Tarjo (2008) menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Temuan tersebut sesuai dengan *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, maka lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang. Hal tersebut dilakukan manajemen karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang (Scott, 2000;360). Naiknya laba yang dilaporkan bisa menarik perhatian para kreditur untuk memberikan tambahan pinjaman.

Berdasarkan uraian tersebut di atas hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

2.10. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Ukuran dewan komisaris mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan. Nasution dan Setiawan (2007) menemukan pengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar tidak efektif dalam mengurangi praktik manajemen laba. Penelitian tersebut berbeda dengan Subhan (2008) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif tidak signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut di atas hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba

2.11. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Boediono, 2005). Adanya dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Subhan (2008) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif tidak signifikan antara komposisi dewan komisaris independen dengan manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut di atas hipotesis yang diajukan adalah:

H5 : Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba

3. Metodologi Penelitian

3.1. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* agar diperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009-2012 dan menerbitkan laporan keuangan dengan tahun buku yang berakhir 31 Desember selama periode penelitian.
2. Menggunakan mata uang Rupiah
3. Selama periode penelitian, perusahaan tidak mengalami kerugian.
4. Selama periode penelitian arus kas dari aktivitas operasi bernilai positif
5. Memiliki data yang lengkap selama periode penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2009 - 2012. Laporan keuangan tersebut melalui *website* resmi masing-masing perusahaan dan/atau BEI melalui internet (www.idx.co.id).

3.2. Variabel dan Pengukurannya

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepemilikan Institusional, persentasi jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh saham yang beredar.
2. Ukuran Perusahaan diukur dari logaritma dari total asset .
3. *Leverage*, yaitu utang dengan total asset perusahaan yaitu dengan
4. Ukuran Dewan Komisaris, yaitu jumlah total anggota dewan komisaris.
5. Komposisi Dewan Komisaris Independendiukur dengan persentase jumlah dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan terhadap jumlah total komisaris.
6. Manajemen Laba yang diukur dengan proksi diskresi akrual model yang digunakan adalah Model Jones Modifikasi untuk menghitung diskresi akrualnya yaitu:

$$1) TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dimana,

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : Kas dari operasi (*cash flow from operation*) perusahaan i pada tahun t

- 2) Total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square) adalah:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Dimana,

A_{it-1} : Total Aset perusahaan i pada tahun t

ΔREV_{it} : Perubahan Pendapatan perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} : Aset Tetap perusahaan i pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

- 3) Non akrual diskresioner

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Dimana,

NDA_{it} : *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan Piutang perusahaan i pada tahun t

4) Diskresioner total akrual

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Dimana,

DA_{it} : *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

3.3. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam Penelitian ini, metode analisis yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien regresi

X_1 = Kepemilikan Instutisional

X_2 = Ukuran Perusahaan

X_3 = *Leverage*

X_4 = Ukuran Dewan Komisaris

X_5 = Komposisi Dewan Komisaris Independen

e = error

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan pengujian *Goodness of Fit Test* (uji koefisien determinasi), Uji signifikansi parameter individual (uji t) dan uji signifikansi simultan (uji f).

4. Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

4.1. Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 diketahui diskresi akrual memiliki nilai minimum -0,33 dan nilai maksimum 0,22 dengan *mean* -0,0015 dan angka ini nilainya negatif. Hal tersebut menandakan bahwa pada periode 2009-2012 perusahaan manufaktur melakukan tindakan manajemen laba dengan pola melaporkan laba lebih rendah dari nilai aktual perusahaan hal ini sesuai dengan hasil penelitian Astuti (2004). Hasil deskriptif terhadap variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai minimum sebesar 0,11 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan *mean* 0,9223 hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur dimiliki oleh pemegang saham dari luar perusahaan sebesar 92,23%. Hasil deskriptif terhadap variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma total asset menunjukkan nilai minimum sebesar 4,89 dan nilai maksimum sebesar 13,95 dengan nilai rata-rata logaritma total asset sebesar 7,8214. Hasil deskriptif terhadap variabel *leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,07 dan nilai maksimum sebesar 0,8 dengan *mean* 0,3753. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan rata-rata menggunakan utang sebesar 37%. Hasil deskriptif terhadap variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 12 dengan *mean* 4,7250 berarti perusahaan memiliki dewan komisaris lebih dari 3, Dan untuk variabel komposisi dewan komisaris independen menunjukkan nilai minimum 0,25 dan nilai maksimum 1,40 dengan nilai rata-rata komposisi dewan komisaris independen sebesar 0,3850 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih dari 30% dewan komisaris independen sesuai yang disyaratkan oleh peraturan Nomor IX.I.5 tahun 2012 yang diterbitkan BAPEPAM LK.

4.2. Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel 2 nilai signifikannya menunjukkan $0,666 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $0,342 < t$ tabel $1,980$ hal ini berarti bahwa konsentrasi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2004), Veronica dan Utama (2005), Pramuka (2007) Wiwik, Dewi dan Wiralestari (2012), Welvin dan Herawaty (2010) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan Nuryaman (2008) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan saham oleh institusi dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen untuk melakukan manajemen laba, Tarjo (2008), Subhan (2008), Midiastuty dan Machfoedz (2003) juga menemukan hal yang sama yaitu kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3. Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan uji hipotesis pada tabel 2 diatas nilai t hitung menunjukkan $2,007 > t$ tabel $1,980$ dengan tingkat signifikansi $0,047 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti (2004) Veronika dan Utama (2005), Nuryaman (2008) dan Handayani dan Rachadi (2009). Berbeda dengan hasil penelitian Welvin dan Herawaty (2010) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pula informasi yang tersedia bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih kecil dibanding perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang *credible*. Albreth & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) dalam Veronica dan Utama (2005) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar.

4.4. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis untuk variabel *leverage* ini menghasilkan nilai t hitung $-0,921 < t$ tabel $1,980$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,326 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini berarti bahwa tingkat utang perusahaan tidak mempengaruhi tindakan oportunistik manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001), Astuti (2004), Tarjo (2008) yang menemukan bahwa *leverage* keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.5. Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan tabel 2 didapat hasil koefisien regresi ukuran dewan komisaris menunjukkan angka sebesar $0,011$ dengan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$ dan t hitung $3,027 > t$ tabel yaitu $1,980$. Dengan melihat tingkat signifikansi ini maka variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah banyak, maka perusahaan cenderung melakukan tindakan manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan untuk berkoordinasi antar anggota dewan komisaris yang akibatnya dapat menghambat proses pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab dewan komisaris (Jensen, 1993) dalam Nasution dan Setiawan (2007). Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) dan Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan dalam perusahaan, Zulfiqar *et al.* (2009) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap

manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Ujijantho dan Pramuka (2007) menyimpulkan bahwa besar kecilnya jumlah dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu dari aktivitas pengawasan terhadap perusahaan, Subhan (2008) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.6. Pengujian Hipotesis Kelima

Berdasarkan uji hipotesis pada tabel 2 nilai t hitung menunjukkan $2,263 > t$ tabel 1.980 dengan tingkat signifikansi $0,026 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini berarti bahwa dengan adanya dewan komisaris dari luar perusahaan yang menjadi salah satu mekanisme *good corporate governance* telah efektif menjalankan tugasnya untuk mengawasi kualitas pelaporan keuangan sehingga dapat mengurangi tindakan oportunistik dari manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), Ujijantho dan Pramuka (2005) Subhan (2008), Wiwik, Dewi dan Wiralestari (2012) yang menemukan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005), Boediono (2005), Subhan (2008) dan Welvin dan Herawaty (2010) yang menemukan bukti bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba di perusahaan di Indonesia.

4.7. Pengujian Hipotesis Keenam

Berdasarkan Uji ANOVA atau uji F yaitu uji signifikansi model secara keseluruhan. Pada tabel 3 menunjukkan nilai prob. (*F statistic*) = $0,002 < 0,05$ dan nilai F hitung $3,950 > F$ tabel 2,29 artinya dengan tingkat keyakinan 95% variabel kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini berupaya untuk membuktikan adanya pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2009-2012. Dari hasil pengujian regresi linear berganda ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Ukuran dewan komisaris dalam perusahaan manufaktur berpengaruh terhadap manajemen laba
5. Komposisi dewan komisaris independen yang menjadi salah satu mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.
6. Berdasarkan uji regresi secara simultan (uji F) variabel kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

5.2. Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang pengambilan sampelnya menggunakan kriteria tertentu dan pada urutan waktu tertentu.
2. Untuk memproksikan *good corporate governance* peneliti menggunakan ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris independen.

Adapun saran yang dapat penulis berikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan populasi perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian tidak hanya perusahaan manufaktur tetapi juga jenis industri lainnya yang terdaftar di BEI dan menambah jumlah tahun pengamatan agar hasil penelitian lebih dapat di generalisasi.
2. Menambahkan proksi lain untuk mengukur *good corporate governance* seperti fee audit dan kompetensi dewan komisaris.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Utari Widyanigdyah 2001, Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 3. No.2.
- Atuti, Dewi S.Puji. 2004. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba Diseputar *Right Issue*
- Bapepam. 2012. Peraturan IX.1.5. 2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, www.bapepam.co.id
- Gideon SB Boediono. (2005). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, 2005.
- Guna, Welvin I dan Herawaty Arleen. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan factor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12 No. 1. April 2010 Hal: 53-68
- Handayani. RR Sri dan Rachadi Agustono Dwi. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11 No. 1. April 2009 Hal: 33-56
- Indra Widjaja dan Faris Kasenda, 2008, *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Aktiva Berwujud Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Dalam Industri Barang Konsumsi Di BEI*, Jurnal Manajemen/Tahun XII, No.02: 139-150
- J.C. Shanti dan Bintang Hari Yudhanti. 2007. Pengaruh Set Kesempatan Investasi dan *Leverage Financial* terhadap manajemen laba. *Ventura* vol.10 No.3
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. 2000. Pedoman tentang Komisaris Independen. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>.

- Midiastuty, Pranata P., dan Mas'ud Machfoezd. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Good Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya*, 16-17 Oktober, 2003, hal: 176-186
- Nasution. Marihot dan Setiawan. Doddy, (2007). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X. Pontianak
- Nuryaman, (2008). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak
- Scott, William R (2000). *Financial Accounting Theory*. Second edition. Canada: Prentice Hall
- Subhan. (2008). Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Leverage* Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Bandung.
- Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama, Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management) Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005
- Tarjo, (2008). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak
- Tiswiyanti. Wiwik., Fitriyani. Dewi dan Wiralestari. Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Penelitian universitas Jambi Seri Humaniora*. Volume 14 No. 1 Januari - Juni 2012. Hal: 61-66
- Ujiyantho, Muh. Arief. dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. *Mekanisme Good corporate governance, Manajemen laba dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi IV, Bandung.
- Van Horne, James C dan Wachhowicz,. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*.. Qurotyl'ain Mubarakah (penterjemah). Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Watts, Ross L., and J L Zimmerman. (1986), *Positive Accounting Theory*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.